

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi di masa globalisasi ini telah memberikan banyak pengaruh pada laju pertumbuhan perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat atau publik (*go public*) yang umumnya dilakukan di pasar modal sebagai tempat bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal dengan cara menawarkan sahamnya kepada masyarakat atau publik.

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang, ekuitas saham instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain misalnya pemerintah dan sarana bagi kegiatan berinvestasi (Tjiptono Darmadji dan Hendy M.Fakhrudin, 2006:1).

Sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya sebuah perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba yang maksimal dari kegiatan usaha yang dilakukannya, tetapi juga berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya.

Memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham merupakan tujuan utama keputusan keuangan. (Wiagustini, 2014:9)

menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan dijual. Nilai perusahaan adalah harga pasar saham yang terbentuk diantara pembeli dan penjual saat melakukan transaksi yang menjadi cerminan dari nilai aset perusahaan yang sesungguhnya (Sudiani & Darmayanti, 2016). Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan diikuti oleh tingginya kemakmuran para pemegang saham (Brigham,E.F. & Houston, 2018:7).

Tujuan meningkatkan nilai perusahaan adalah untuk menarik minat investor berinvestasi terhadap suatu perusahaan (Pranama & Mustanda, 2016). Nilai perusahaan akan menggambarkan kinerja dan kondisi perusahaan dimasa lalu, saat ini dan prospeknya pada periode mendatang (Astuty, 2017). Seorang investor harus bisa memanfaatkan semua informasi dari laporan keuangan untuk melakukan analisis pasar dan melakukan investasi dengan harapan mendapat keuntungan. Bagi investor harga saham yang tinggi menandakan bahwa tingginya tingkat kemakmuran dari para pemegang saham perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Noerirawan, 2012). Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham, 2010). Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan karena nilai tersebut juga akan menunjukkan

kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Apabila harga saham perusahaan turun maka laba bersih meningkat atau sebaliknya, data ini dapat dilihat dari hasil laporan keuangan perusahaan ataupun rasio keuangan perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari beberapa sektor salah satunya yakni sektor industri barang konsumsi. Sektor Industri barang konsumsi terbagi lagi menjadi beberapa sub sektor antara lain sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya. Konsistensi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi cukup bagus dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yakni laporan yang menyatakan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini maupun dalam suatu periode yang akan datang (Kasmir, 2014:7). Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham

cenderung turun (Sartono, 2008:70). Naik turunnya harga saham sebuah perusahaan yang diperjual belikan di pasar modal sangat bergantung pada pencantuman atau publikasi laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Tolak ukur yang sering dipakai untuk mengukur nilai perusahaan adalah *price book value* (PBV) yaitu rasio yang menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV dapat diukur melalui harga pasar saham terhadap nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi *price book value* (PBV) memberikan indikasi bahwa investor memberikan apresiasi yang tinggi terhadap saham perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran dari pemegang saham (Velankar *et al*, 2017).

Fenomena yang terjadi saat ini pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa harga saham di sektor industri barang konsumsi terjadi penurunan, namun penurunan tersebut tidak sedalam penurunan yang terjadi pada sektor lainnya, sektor industri barang konsumsi cenderung lebih kokoh di tengah kondisi pasar saat ini yaitu adanya kasus pandemi *Corona Virus Desease* (Covid-19). Berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia, kinerja sektor industri barang konsumsi turun 19,17 persen sepanjang kuartal I/2020 ini merupakan penurunan yang paling tipis dibandingkan dengan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terkoreksi 21,77 *year to date*, sektor pertambangan 23,54 persen, sektor finansial 26,94 persen, sektor infrastruktur,

utilitas, dan transportasi 29,20 persen. Adapun sektor yang paling tertekan adalah sektor industri dasar dan kimia yang terkoreksi dalam hingga 40,68 persen.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di antaranya yaitu profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, dan *firm growth*. Melalui seluruh aktiva yang tersedia, perusahaan harus dapat mengoptimalkan penggunaan modal dan sumber dana sehingga dapat memperoleh laba. Perusahaan harus mengambil keputusan berapa dari laba tersebut yang akan di investasikan kembali pada perusahaan dalam bentuk laba ditahan dan berapa yang harus dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Keputusan inilah yang dikenal dengan kebijakan dividen.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut (*Sartono, 2012:122*) profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan untuk perusahaan untuk menghasilkan laba baik hal terkait dengan penjualan, aset ataupun laba. Pengertian Profitabilitas menurut **Susan Irawati (2006:58)** “Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien”. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih memberikan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, Tahwin, dan Sari (2017) dan Mildawati (2018) memberikan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wiksuana (2018) memberikan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menerangkan hubungan kausal antara profitabilitas dengan nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah struktur modal. Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal milik sendiri dengan modal asing. Dalam hal ini modal asing adalah hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang. Sementara modal sendiri dibagi menjadi laba ditahan dan kepemilikan perusahaan. Struktur modal sangat penting untuk dipahami, karena kondisi baik atau buruknya keuangan perusahaan ditentukan oleh struktur modal. Struktur Modal menurut Frank J Fabozzi and Pamela Peterson (2000) “Struktur modal adalah kombinasi dari hutang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai proyek perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan adalah campuran hutang, ekuitas yang dihasilkan secara internal, dan ekuitas baru”.

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan struktur modal terhadap nilai perusahaan masih memberikan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh

Lubis, Sinaga dan Sasongko (2017), Pratama dan Wiksuana (2018), Hidayah (2020), memberikan hasil penelitian bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dhani & Utama (2017) memberikan hasil penelitian bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menerangkan hubungan kausal antara struktur modal dengan nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Menurut (Riyanto, 2011) kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan. Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana intern atau internal financing (Sartono, 2001 dalam Setiawati, 2012). Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan manufaktur semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya tetap tercapai.

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan masih memberikan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Wati, Sriyanto dan Khaerunnisa (2018), Senata (2018) memberikan hasil penelitian bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rahyuda (2020) memberikan hasil penelitian bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menerangkan hubungan kausal antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *firm growth*. Menurut Kallapur dan Trombley (2001:3-15), menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor akan mengharapkan tingkat pengembalian asset (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik (Safrida, 2008:34). Tingkat pertumbuhan yang semakin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Kegagalan yang disebabkan oleh ekspansi akan meningkatkan beban perusahaan karena

perusahaan harus menutup pengembalian beban ekspansi. Hal ini menyebabkan pembagian dividen kepada pemegang saham menurun. Kondisi tersebut dapat menyebabkan investor tidak berminat lagi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga cenderung akan menjual saham yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan *firm growth* terhadap nilai perusahaan masih memberikan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Bariyyah, Ermawati dan DP (2019), Dhani dan Utama (2017) memberikan hasil penelitian bahwa *firm growth* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tumangkeng dan Mildawati (2018), Kartika, Ibrohim dan Sona (2020) memberikan hasil penelitian bahwa *firm growth* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh *firm growth* terhadap nilai perusahaan, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menerangkan hubungan kausal antara *firm growth* dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis ingin meneliti faktor yang mempengaruhi pertumbuhan nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), peneliti mengambil periode laporan keuangan perusahaan dari mulai tahun 2018 sampai dengan 2020 dengan memfokuskan pada perusahaan manufaktur jenis sektor industri barang konsumsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen & *Firm Growth* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di**

## **Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020”.**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?
2. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?
3. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?
4. Bagaimana pengaruh *Firm Growth* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah, penelitian ini hanya pada pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan *Firm Growth* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang

Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 berdasarkan data yang diperoleh pada laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) pada periode 2018 sampai dengan 2020.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Deviden yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Growth* yang diproksikan dengan *Growth* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para investor yang ingin berinvestasi pada suatu perusahaan dan bagi perusahaan agar terus meningkatkan kualitas kinerja keuangannya untuk memperoleh nilai perusahaan.

### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan berkontribusi pada pemahaman mata kuliah Analisis Laporan Keuangan dan Manajemen Keuangan.

### **3. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi seberapa besar pengaruh variabel-variabel terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk keberlangsungan usahanya.